

Proses. Siap. Sukses.

Kilas Balik 2017 & Proyeksi 2018

Agus Harimurti Yudhoyono

“Kalau misalnya bisa dijabarkan dalam tiga kata, 2017 itu apa buat anda?”

Sejenak saya terpana mendengar pertanyaan dari presenter salah satu acara talkshow televisi ini. Dua belas bulan, 52 minggu, 365 hari, 8.760 jam harus diringkas dalam tiga kata?

“Transformasi,” itu kata pertama yang langsung terlintas di benak saya, “lalu pelajaran. Hikmah.”

Bagi saya, 2017 memang tahun transformasi. Tapi bukan hanya bagi saya. Ada banyak hal yang menarik kita cermati sepanjang tahun lalu.

POLITISI MUDA, DIGITAL POLITICS & PEMILIH MUDA

Sepanjang tahun 2017, kita melihat menguatnya tren kepemimpinan muda dalam dunia politik. Emmanuele Macron, 40, terpilih sebagai Presiden Perancis. Dia pemimpin termuda dalam sejarah Republik Perancis,

mengalahkan lawannya politisi sayap kanan Marie Le Pen. Austria dan Estonia juga dipimpin oleh kepala pemerintahan berusia dibawah 40 tahun. Di Kanada, Justin Trudeau menjadi Perdana Menteri pada usia 43 tahun. Di Selandia Baru, Jacinda Ardern, 37, memenangkan pemilu yang berlangsung ketat bulan Oktober 2017 untuk menjadi Perdana Menteri. Ia baru menjadi anggota parlemen pada bulan Februari tahun yang sama.

Di dalam negeri, ada Emil Dardak, 33, Bupati Tulungagung yang kini berlaga di Pilkada Gubernur Jatim, Ganjar Pranowo, 49, Gubernur Jateng yang bertarung untuk masa jabatan kedua, Anies Baswedan, 48, yang tahun lalu dilantik sebagai Gubernur DKI Jakarta serta Ridwan Kamil, 46, Wali Kota Bandung yang maju dalam Pilkada Gubernur Jawa Barat.

Munculnya para pemimpin muda, di berbagai tempat, dengan berbagai latar belakang mengisyaratkan respon alamiah atas dunia yang berubah cepat. Ungkapan ‘*adapt or die*’ menjadi makin relevan pada berbagai level kepemimpinan politik.

Dalam kunjungan di 20 provinsi sejauh ini, saya menangkap adanya kegairahan kalangan muda dalam merespon isu-isu yang notabene akan berpengaruh pada kehidupan mereka di masa mendatang. Isu-isu seperti pekerjaan, pendidikan, dan hubungan sosial banyak bermunculan, baik dalam kuliah umum di Pidie, Banda Aceh, sampai ke Jayapura, Papua.

Pada mereka, saya memaparkan pentingnya menyiapkan generasi emas

AGUS HARIMURTI YUDHOYONO (AHY) adalah Direktur Eksekutif The Yudhoyono Institute dan Pemimpin Redaksi Majalah Strategi.



2045. Sebagian orang terburu-buru membaca hal ini dan lompat pada kesimpulan bahwa saya menyiapkan diri untuk memimpin Indonesia pada tahun 2045. Yang saya maksudkan adalah menyiapkan generasi yang sanggup mengawaki Indonesia menuju masa kejayaannya pada tahun 2045, persis 100 tahun semenjak Indonesia merdeka. Tidak semua bangsa punya kesempatan sejarah seperti ini. Amerika Serikat, misalnya, pada 100 tahun peringatan kemerdekaannya masih diwarnai perang sipil, pertikaian dengan penduduk asli Indian serta *lawlessness* (ketiadaan penegakan hukum) pada sebagian wilayahnya.

Semua statistik dan proyeksi yang dilakukan lembaga-lembaga terkemuka di dalam maupun luar negeri menunjukkan potensi dan kapabilitas bangsa Indonesia untuk mencapai masa keemasannya 27 tahun lagi. Namun ini

tidak datang otomatis dan gratis. Butuh generasi dengan kapasitas mumpuni untuk membawa bangsa ini mendaki menuju puncak. Respon mereka umumnya positif. Cukup banyak yang baru tersadar bahwa ada potensi besar yang akan muncul pada masa mereka.

Tahun 2017 juga ditandai makin ekstensifnya penggunaan media-media komunikasi digital sebagai media kampanye politik, dengan segala konsekuensinya, yang mungkin sebelumnya tak terbayang. Ini seiring makin banyak generasi milenial dan generasi Z yang masuk dalam kategori layak memilih (*eligible voters*). Jumlah mereka secara akumulatif diperkirakan sekitar 90 juta. Pola konsumsi media mereka yang berbeda dengan generasi Y (orang tua) apalagi generasi X/*baby boomers* (kakek-nenek) mereka, membuat lanskap komunikasi politik berubah signifikan.



Media sosial yang semula diniatkan sebagai sarana interaksi pribadi, berevolusi menjadi medium kampanye politik yang tidak mungkin lagi tidak dipakai oleh para politisi.

Obrolan *online* yang dulu spontan, kini dirancang dan dikelola seksama dengan memperhatikan psikografi, demografi bahkan historiografi audiens yang disasar, dengan riset serta *big data analytics*.

Di satu sisi, ini membuat politisi bisa langsung berinteraksi multi arah dengan masyarakat. Tidak ada lagi hierarki informasi seperti yang dulu terjadi. Respon publik juga bisa langsung terlihat dan terukur, memungkinkan politisi memahami aspirasi masyarakat

dengan lebih baik. Politisi muda seperti saya, dengan sumber daya media relatif terbatas, diuntungkan.

Tapi di sisi lain, *(ro)bot accounts* makin banyak muncul, dan makin cerdas dengan suntikan kecerdasan buatan, misalnya dalam bentuk *twitbot* dan *chatbot*. *Troll factory* juga bermunculan, membangun opini sesuai pesanan, mengamplifikasikannya secara masif pada berbagai kanal media massa untuk meyakinkan publik dan media massa, serta aktif melakukan *engagement* untuk menambah keyakinan.

Banyak *netizen* yang dibanjiri informasi kemudian mengalami *information overload* dan gagal berpikir kritis untuk menyaring informasi



yang masuk. Ini melanda orang-orang dari berbagai kelas sosial maupun tingkat pendidikan. Orang kaya sama rentannya dengan orang miskin. Seringkali, informasi *online* ini kemudian terserap menjadi percakapan sehari-hari (*offline conversation*) dalam arisan, pengajian, saat makan atau ronda. Orang berpendidikan tinggi sama rapuhnya dengan mereka yang berpendidikan terbatas. Negara maju sama tak imunnya dengan negara berkembang terhadap fenomena ini.

Salah satu yang paling menonjol adalah penyelidikan FBI atas dugaan Rusia campur tangan memenangkan Donald Trump dalam pemilu Presiden AS lalu. Sejumlah perusahaan yang

terafiliasi ke Rusia diduga berada dibalik iklan-iklan dan *targeted content marketing* di berbagai kanal media sosial, terutama *Facebook*. Dugaan intervensi serupa muncul menjelang masa pencoblosan pemilu Presiden Perancis, tapi dampaknya tidak sedahsyat di Amerika Serikat.

DIGITAL ECONOMY, ENTREPRENEURSHIP, DAN PERKEMBANGAN EKONOMI

Tahun 2017 juga ditandai dengan makin maraknya ekonomi digital, menjadi alternatif yang makin menarik terhadap ekonomi tradisional. Jika dua-tiga tahun lalu, sebagian merek besar atau UMKM masih ragu untuk *going digital*, pada tahun ini, praktis semua *brand* besar sudah punya *digital presence*, baik dalam bentuk *social media*, maupun *online shop*. Banyak perusahaan besar, menengah dan kecil bahkan sudah mendigitalisasi sebagian atau seluruh proses bisnisnya, untuk efisiensi, efektifitas serta kesiapan (*agility*) menyesuaikan dengan perkembangan pasar yang dinamis.

Yang melegakan adalah makin banyak anak muda yang tertarik terjun dalam kewirausahaan (*entrepreneurship*) sedemikian rupa sehingga ini menjadi gengsi dan gaya hidup tersendiri. Para *entrepreneur* yang berhasil menjadi idola baru, sejajar dengan bintang film dan pemusik.

Makin banyak kampus yang membuka program studi atau bahkan jurusan tentang ini. Lembaga-lembaga pemodal juga bertumbuhan, mulai dari *angel investor* hingga *venture capital*. Jumlah pembeli produk dan

jasa digital juga terus bertambah signifikan. Pemerintah sendiri berusaha sigap dengan menyiapkan regulasi pendukung. Tumbuhnya ekosistem ini menjanjikan masa depan yang cerah bagi kaum muda Indonesia untuk berdikari, meski risiko kegagalannya harus dikelola agar kegairahan yang muncul ini bisa terus berkesinambungan.

Ini penting karena pada tahun 2030, Indonesia akan memasuki masa bonus demografi, saat jumlah populasi mereka yang berada pada usia kerja lebih besar daripada populasi anak-anak serta orang tua. Hanya sedikit bangsa yang mengalami bonus seperti ini, dan ini akan menjadi momen menentukan untuk melontarkan Indonesia ke masa depannya yang gemilang.

Dalam tatanan geopolitik regional maupun global, kita melihat sejumlah ketegangan muncul di beberapa titik panas dunia.

Setelah tiga tahun merajalela, kelompok teroris ISIS berhasil dipukul mundur dari wilayah-wilayah yang sempat mereka kuasai di Irak maupun Suriah. Tapi ketegangan di wilayah tersebut belum reda, dengan adanya komplikasi konflik *proxy war* antara Turki, Iran, Saudi Arabia, AS, dan Rusia.

Semenanjung Korea kembali menegang, setelah Pemimpin Agung Korea Utara Kim Jong-un berkali-kali meluncurkan rudal ke wilayah udara dan perairan Jepang serta melakukan uji coba nuklir, dan dengan sengaja mengabaikan larangan internasional, termasuk dari sekutu dekatnya, Cina dan Rusia. Jepang untuk pertama kalinya meningkatkan anggaran pertahanan Pasukan Bela Dirinya dan melakukan latihan evakuasi dalam simulasi serangan militer dari Korea Utara.



Konflik Laut Cina Selatan juga memanas seiring buntutnya komunikasi dan diplomasi dengan Republik Rakyat Tiongkok yang bersikeras menganggangi kepulauan Spratly. Ini meningkatkan ketegangan perbatasan dengan Taiwan, Malaysia, Filipina, dan Vietnam. Armada AS meningkatkan patrolinya di kawasan ini. Meski bukan negara yang terdampak langsung, Indonesia patut mewaspadai perkembangan di wilayah ini. Ini menjadi PR yang tidak ringan bagi TNI yang baru saja berganti Panglima.

PROYEKSI 2018

Pada hampir sepanjang tahun 2017, saya menemui sejumlah tokoh nasional untuk belajar dan bersilaturahmi. Alhamdulillah pertemuan dengan Pak Jokowi, Pak Prabowo, demikian pula dengan Pak Anies Baswedan serta Pak Ahok memperoleh tanggapan positif. Dari respon yang saya tangkap berdasarkan pemberitaan media massa maupun percakapan media sosial, ada semacam kerinduan agar para tokoh yang saat ini berbeda pandangan politik, untuk menyatukan langkah, bersama mengatasi kesulitan-kesulitan yang tengah mendera bangsa ini. Saya masih akan menemui tokoh-tokoh nasional lainnya serta tokoh-tokoh budaya Nusantara, sesuai ketersediaan waktu yang ada.

Selain itu, saya juga berkeliling ke 20 provinsi, dari Aceh hingga Papua, untuk memenuhi undangan kuliah umum serta beberapa perjalanan mengunjungi daerah bencana guna memberi bantuan kemanusiaan.

Semua perjalanan dan interaksi ini makin memperkaya pemahaman saya atas keberagaman Indonesia, dan kompleksitas permasalahan yang terentang dari Barat hingga ke Timur. Saya juga makin bersyukur para Bapak Bangsa kita memilih Pancasila sebagai ideologi bangsa serta bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu. Benar kita sedang menghadapi aneka tantangan politik, ekonomi, sosial, budaya, pertahanan, dan keamanan maupun tantangan hubungan dengan negara-negara tetangga, namun melihat semangat, binar mata maupun senyum anak-anak muda dari berbagai latar belakang, dengan beragam dialek dan aksen, makin menambah keyakinan saya bahwa bangsa Indonesia sanggup menghela diri menuju kejayaannya.

Pada tahun 2018 ini, kita akan sama-sama melaksanakan 171 pemilihan kepala daerah di seluruh Indonesia, termasuk di kantong-kantong suara penting seperti Jawa Barat, Jawa Timur, Jawa Tengah, Sumatera Utara, dan Sulawesi Selatan. Pada paruh kedua tahun ini, pelaksanaannya akan berurusan dengan persiapan pemilihan calon anggota legislatif dan pemilihan Presiden tahun 2019 nanti.

Ekonom memperkirakan dinamika politik ini akan berefek positif pada perekonomian nasional, dengan ekspektasi kontribusi terhadap pertumbuhan nasional sebesar 0,13 persen (setara 17 triliun rupiah) pada tahun 2018 dan sebesar 0,2 persen (setara 27 triliun rupiah) pada tahun 2019 (lihat tulisan **Dr. Fithra Faisal Hastiadi: Pilkada Serentak Tahun 2018**,

Pelumas untuk Ekonomi Indonesia? pada edisi ini).

Di sisi lain, Polisi dan Badan Pengawas Pemilu (Bawaslu) masing-masing sudah memperkirakan sejumlah daerah yang rawan konflik selama pelaksanaan pilkada.

Dari pemberitaan media massa dan percakapan media sosial, kita menangkap kegairahan untuk menyongsong pesta demokrasi ini. Saya berharap betul kita sungguh menikmati pesta demokrasi yang menyenangkan, jujur, adil, bebas, dan rahasia, serta semua pihak benar-benar meminimalkan risiko politik uang, ataupun intimidasi, tekanan atas dasar suku, ras, dan agama. Jangan sampai ungkapan ‘dalam politik, semua boleh, kecuali satu: kalah’ menemukan kebenarannya. Saya percaya dalam

Jangan sampai kita tak sadar terjebak dalam gerontokrasi politik sebagaimana yang terjadi pada sebagian bangsa lain, saat stok kepemimpinan yang tersedia, hanya terdiri dari orang-orang terjebak pada masa lalu dan gagal menangkap dinamika maupun semangat baru dari konstituen muda mereka.

kompetisi, ada dua pilihan bagi kita: kadang kita menang, kadang kita belajar lagi (*sometimes we win, sometimes we learn*).

Dalam kunjungan saya keliling Indonesia, saya menyaksikan sendiri antusiasme dan kegembiraan anak-anak muda di berbagai tempat untuk hadir serta berpartisipasi dalam kegiatan politik, manakala suara mereka didengar, aspirasi mereka diperhatikan dan acara diselenggarakan dengan gaya ‘anak muda banget’. *Politics can be fun. Let's make it that way.* Dengan demikian terbuka kesempatan menarik bakat-bakat terbaik bangsa ini untuk terjun ke politik, masuk dalam sirkulasi kepemimpinan lokal maupun nasional dan pada akhirnya kelak menjadi stok kepemimpinan yang mumpuni bagi bangsa Indonesia untuk menjemput kejayaannya. Jangan sampai kita tak sadar terjebak dalam gerontokrasi politik sebagaimana yang terjadi pada sebagian bangsa lain, saat stok kepemimpinan yang tersedia, hanya terdiri dari orang-orang terjebak pada masa lalu dan gagal menangkap dinamika maupun semangat baru dari konstituen muda mereka.

Semangat dan keyakinan anak-anak muda Indonesia ini serta pengalaman pribadi bahwa politik bisa menyenangkan membuat saya tidak terpana lagi, manakala presenter TV yang saya kisahkan di awal tulisan ini, bertanya lagi : “Apa tiga kata, ekspektasi atau resolusi Agus Harimurti Yudhoyono pada tahun 2018 ini?”

Dengan mantap saya menjawab, “Proses. Siap. Sukses.” ●

YOUTH

VOTE MATTERS

